

# BAB I

## PENDAHULUAN

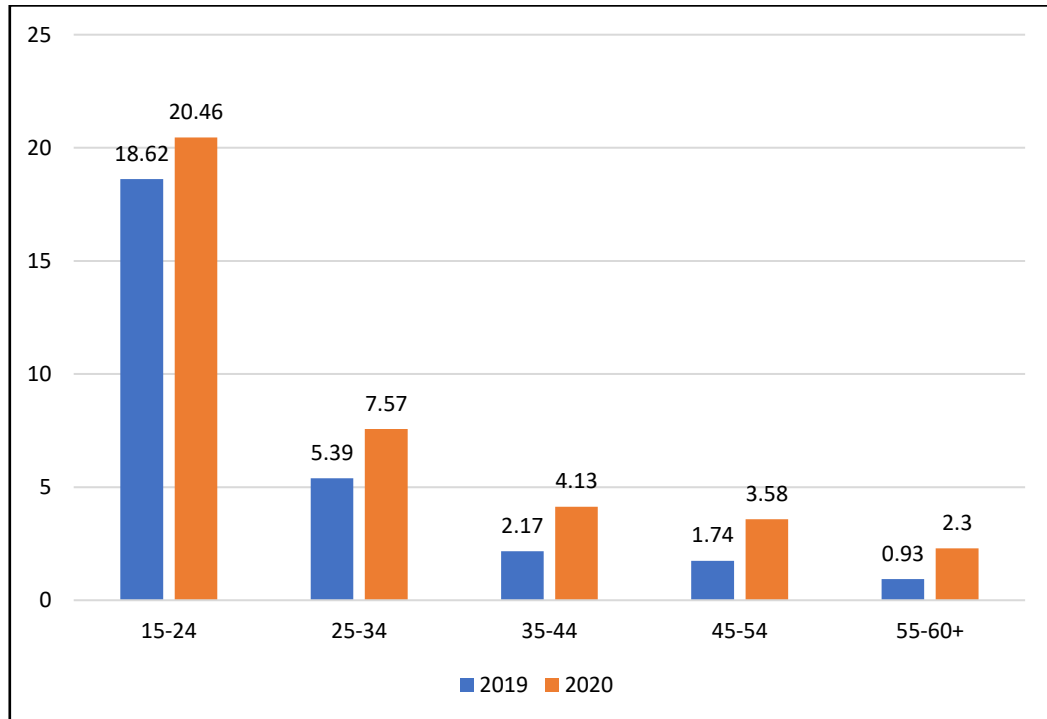
### 1.1 Latar Belakang

Peningkatan pertumbuhan penduduk dapat memberikan dampak positif dan negatif terhadap perekonomian negara. Pertumbuhan penduduk yang tinggi akan menambah tenaga kerja ataupun sumber daya manusia yang akan berguna untuk meningkatkan tingkat produksi agar tercapainya pemenuhan kebutuhan penduduk suatu negara. Besarnya jumlah tenaga kerja yang berada dalam usia produktif bisa membuat pergerakan roda ekonomi bertumbuh pesat yang akan merangsang pertumbuhan ekonomi. Namun, apabila pertumbuhan penduduk tidak dikelola dengan baik dan benar, akibatnya akan menyebabkan beban ekonomi dan sosial yang besar serta tingkat pengangguran yang tinggi.

Pengangguran termasuk satu dari beberapa masalah serius makroekonomi yang berdampak pada hampir semua negara didunia baik negara maju maupun negara berkembang. Pengangguran yang tinggi akan membuat stabilitas makroekonomi di suatu negara menjadi goyah (Mankiw, 2003). Masalah ini tidak hanya berdampak pada penurunan standar hidup masyarakat dan status sosial ekonomi suatu negara, tapi juga meningkatkan kemiskinan, ketimpangan pendapatan dan kejahatan di dalam masyarakat (Chikako, 2018). Individu dikatakan pengangguran ketika orang yang tidak bekerja selama tujuh hari terakhir, aktif mencari pekerjaan dan tidak menemukan pekerjaan. Individu tersebut hanya mencakup orang-orang yang bersedia untuk bekerja, dipekerjakan, ataupun mencari kerja saja (Batu, 2016).

Permasalahan pengangguran mempunyai dampak yang lebih parah terhadap kelompok umur usia muda dibandingkan usia lainnya (Dagume & Gyekye, 2016). United Nations (2019) menyatakan bahwasanya pekerja usia muda menjadi topik yang hangat bagi negara berkembang dimana lebih dari satu miliar populasi global yakni penduduk usia muda. Termasuk negara Indonesia sebagai negara berkembang, pada gambar 1.1 menunjukkan bahwasanya pengangguran menurut kelompok usia didominasi oleh usia muda dibandingkan dengan usia lainnya. Individu yang dikatakan

usia muda menurut United Nations, ILO, dan BPS yakni orang yang berusia diantara 15-24 tahun. Rentang usia muda ini dapat bervariasi antar negara sebab adanya perbedaan kebiasaan, tradisi, perilaku dan lokasi (Msigwa & Kipsha, 2013).



**Gambar 1.1 Grafik Pengangguran Menurut Kelompok Umur (Persentase) tahun 2019 dan 2020 di Indonesia**

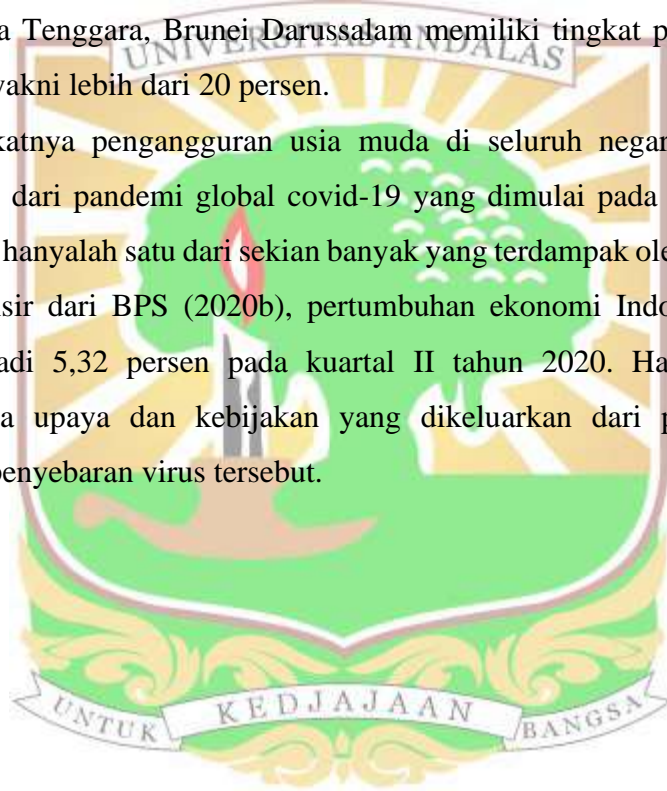
Sumber: Sakernas, 2019 dan 2020 (data diolah)

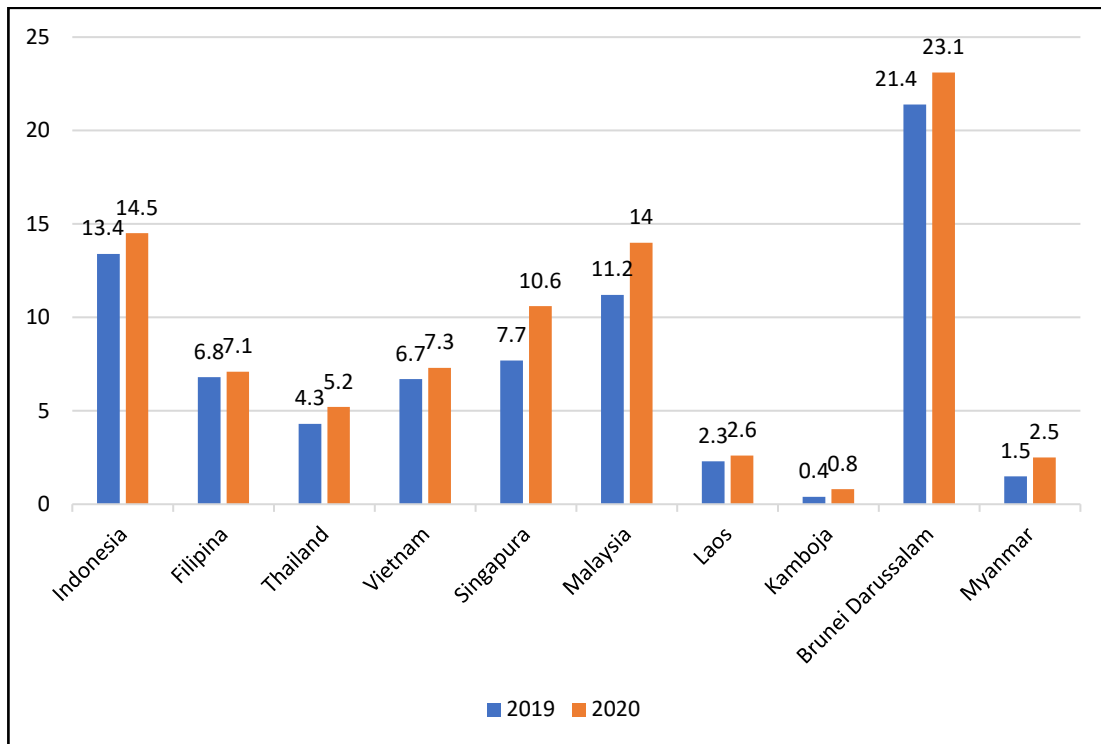
Umumnya penduduk yang berusia 15-19 tahun merupakan penduduk yang lulusan SD, SMP, dan SMA, menghadapi kesulitan untuk mencari kerja sebab rendahnya pengetahuan dan *skill* yang mereka punya. Sedangkan, penduduk yang berusia 20-24 umumnya lulusan pendidikan tinggi, akan bertransisi ke dunia kerja dan kadang menghadapi kesulitan untuk memasuki dunia kerja sebab minimnya pengalaman kerja dan ketidakcocokan keterampilan dengan permintaan pasar tenaga kerja (Abrar et al., 2019). Oleh sebab itu, mau tidak mau angkatan kerja usia muda harus menghadapi tantangan yang sulit dalam masa transisi dari sekolah ke dunia kerja. Banyak lulusan-lulusan baru baik itu dari pendidikan menengah ke bawah maupun pendidikan tinggi, tidak dipersiapkan untuk menghadapi masa transisi tersebut.

Akibatnya, durasi angkatan kerja usia muda untuk mencari pekerjaan tersebut pada waktu yang lama.

Diantara banyaknya tantangan yang dihadapi Indonesia sebagai negara berkembang, yang menjadi perhatian oleh peneliti yakni Indonesia menduduki tingkat pengangguran usia muda tertinggi kedua di seluruh Asia Tenggara setelah Brunei Darussalam. Gambar 1.2 menunjukkan bahwasanya pada tahun 2019, tingkat pengangguran kaum muda di Indonesia yakni 13,4 persen, dan meningkat menjadi 14,5 persen pada tahun 2020. Sebagai negara yang tingkat pengangguran usia muda tertinggi se-Asia Tenggara, Brunei Darussalam memiliki tingkat pengangguran usia muda tertinggi yakni lebih dari 20 persen.

Meningkatnya pengangguran usia muda di seluruh negara Asia Tenggara termasuk imbas dari pandemi global covid-19 yang dimulai pada awal tahun 2020. Sektor ekonomi hanyalah satu dari sekian banyak yang terdampak oleh wabah pandemi covid-19. Dilansir dari BPS (2020b), pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami kontraksi menjadi 5,32 persen pada kuartal II tahun 2020. Hal tersebut terjadi dikarenakan ada upaya dan kebijakan yang dikeluarkan dari pemerintah untuk memutus jalur penyebaran virus tersebut.





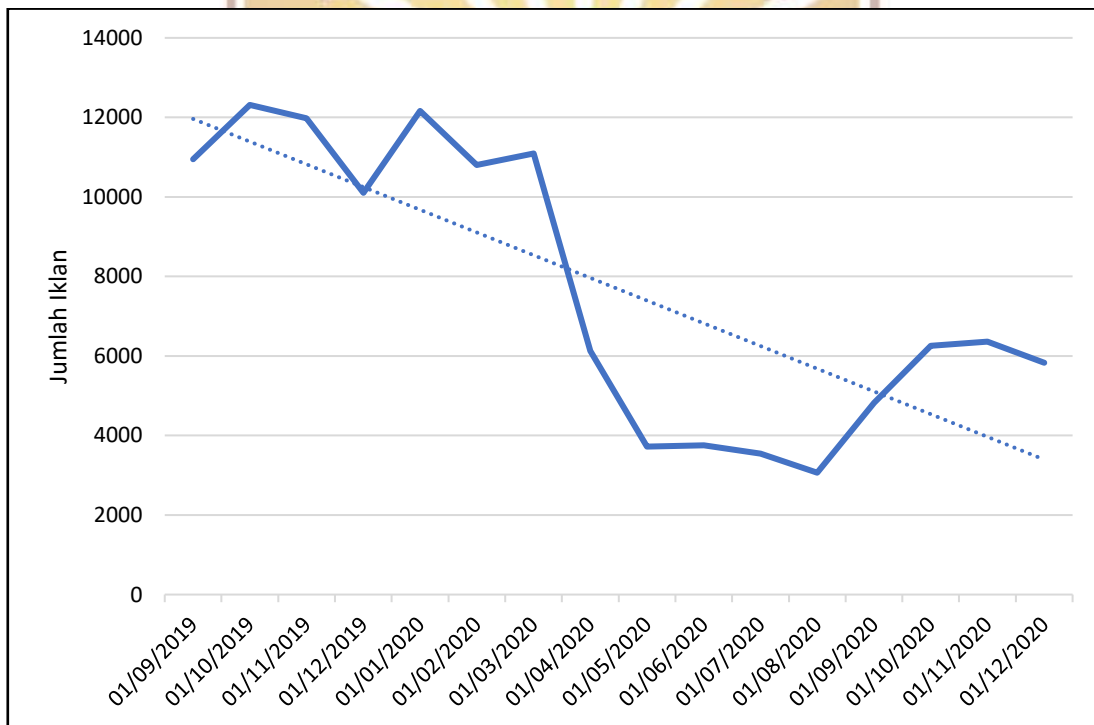
**Gambar 1.2 Grafik Pengangguran Usia Muda di Asia Tenggara (Persentase) tahun 2019 dan 2020**

Sumber: *World Bank Data*, 2019 dan 2020

Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) merupakan salah satu kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah guna untuk menekan percepatan penyebaran virus covid-19, yang diatur pada PP No. 21 Tahun 2020. Kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah menyebabkan adanya pembatasan mobilitas penduduk dan penutupan pusat perbelanjaan yang berdampak pada penurunan aktivitas ekonomi tidak berjalan dengan semestinya. Akibatnya, banyak pelaku usaha mengalami penurunan pendapatan bahkan ada yang sampai mengalami kebangkrutan. Untuk menghindari hal itu, pelaku usaha mau tidak mau harus mengambil keputusan yang berat seperti mengurangi jam kerja, memberhentikan karyawan secara paksa atau pemutusan hubungan kerja (PHK), berhenti sementara, dan mengurangi upah untuk menjaga kestabilan keuangan pada usaha mereka.

Banyaknya perusahaan yang tidak membuka penerimaan untuk karyawan baru pada masa pandemi covid-19, menyebabkan iklan lowongan kerja di Indonesia

mengalami penurunan. Analisis data yang dilakukan oleh BPS (2021) pada gambar 1.3, menunjukkan adanya tren penurunan iklan lowongan kerja pada tahun 2019-2020. Adanya penurunan signifikan pada bulan Mei tahun 2020, dan mencapai titik paling bawah pada bulan Agustus tahun 2020. Di samping itu, pemutusan hubungan kerja (PHK) yang menyebabkan pengangguran meningkat, serta dengan diadakannya kebijakan PSBB mengakibatkan sulitnya pengangguran untuk mencari kerja sebab pelaku usaha membatasi perekrutan karyawan baru, sehingga ketersediaan lapangan pekerjaan semakin sedikit. Semakin sedikit ketersediaan lapangan kerja akibatnya akan semakin sulit untuk mendapatkan pekerjaan, apalagi disituasi pandemi covid-19.



**Gambar 1.3 Grafik Iklan Lowongan Kerja di Indonesia tahun 2019 dan 2020**

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021

Menurut O'higgins (2001) terjadinya guncangan terhadap pasar tenaga kerja lebih berpengaruh pada pekerja usia muda daripada usia dewasa, sebab rentannya usia muda terhadap pengangguran dan pemutusan hubungan kerja (PHK). Berlandaskan data BPS pada bulan April 2020, ada sebanyak 15,6 persen pekerja di Indonesia terkena

PHK, dan 13,8 persen diantaranya tidak mendapat pesangon. Selain itu, pekerja yang di PHK ini mayoritas dari kalangan pekerja usia muda, 15-24 tahun (Wijaya et al., 2021). Ada sebanyak 518 ribu pekerja usia muda di PHK dengan alasan diberhentikan karena terkena dampak dari covid-19 (Rahman & Fatah, 2022).

Temuan ILO (2020) mengungkapkan bahwa dalam hal tenaga kerja, kaum usia muda merupakan usia yang paling berisiko dan rentan dari wabah covid-19. Ada tiga cara pandemi covid-19 memengaruhi pekerjaan: pertama, pandemi covid-19 sudah mengganggu pelatihan dan pendidikan formal dan informal; kedua, pendatang baru kesulitan mendapat pekerjaan; dan ketiga, pekerja mengalami penurunan jumlah pekerjaan dan gaji mereka. Banyak bisnis yang tutup pada saat datangnya covid-19, seperti hotel, restoran, transportasi umum, dan layanan rekreasi, dimana banyak kaum muda yang bekerja di sana dan terpaksa untuk berhenti bekerja, akibatnya terjadi peningkatan pengangguran di kalangan usia muda (Joyce & Xu, 2020).

Tingginya tingkat pengangguran usia muda menjadi ancaman bagi masyarakat dalam semua aspek baik itu sosial, ekonomi dan politik. Kegagalan mereka untuk mendapat pekerjaan dan kerentanan mereka menghasilkan demoralisasi individu, depresiasi modal manusia, masalah psikologis, dan pengucilan sosial yang akan menyebabkan mereka putus asa dalam mencari pekerjaan lagi ataupun melanjutkan sekolah. Konsekuensinya terjadi dampak seperti meningkatnya kejahatan dan kekerasan, pecandu narkoba, masalah psikologis sosial, pekerja seks komersial, biaya ekonomi seperti peningkatan biaya hidup, erosi pajak, dan pembuangan investasi yang diberikan pemerintah dalam pendidikan dan pelatihan.

Pengangguran usia muda termasuk kelompok usia yang mempunyai semangat tinggi, antusias, cepat belajar terhadap teknologi baru, dan produktivitas yang lebih tinggi dibandingkan usia lainnya (Msigwa & Kipsha, 2013). Apabila banyak pengangguran usia muda yang menganggur, menggambarkan pembuangan sumber daya manusia yang menjadi sia-sia. Indonesia sebagai negara yang tengah mengalami bonus demografi, dimana bonus demografi yang akan terjadi puncaknya di tahun 2030, namun masih ada permasalahan yang krusial ialah pengangguran usia muda (Maryati, 2015). Tidak tercapainya bonus demografi akan tetap membuat Indonesia tidak bisa

keluar dari *middle income trap*. Oleh sebab itu, tantangan dan masalah pengangguran di kalangan usia muda ini menjadi perhatian dan penting dianalisis sebab pengurangan pengangguran usia muda akan memberi harapan Indonesia untuk mencapai bonus demografi.

Sejumlah penyebab pengangguran usia muda dikemukakan dari perspektif ekonomi makro ataupun ekonomi mikro. Faktor penentu ekonomi makro pengangguran yakni permintaan agregat, upah, inflasi, PDB, dan variabel makro lainnya (Philbert, 2017). Faktor penentu ekonomi mikro yang berhubungan dengan karakteristik individu, sebab angkatan kerja usia muda bukanlah kelompok yang homogen (Ahmad & Azim, 2010), ada variasi besar dalam keterlibatan pasar tenaga kerja pemuda berlandaskan karakteristik jenis kelamin, status perkawinan, tingkat pendidikan, pelatihan, pengalaman kerja, dan tempat tinggal. Kebijakan yang tepat diperlukan untuk memanfaatkan bonus demografi agar bisa meningkatkan kesejahteraan negara, untuk itu, kebijakan angkatan kerja usia muda harus disesuaikan dengan karakteristik mereka.

Pada saat pandemi covid-19 terjadinya banyak guncangan dan perubahan, termasuk pada karakteristik pengangguran usia muda. Banyak ragam karakteristik individu yang menjadi faktor penentu individu menjadi pengangguran usia muda, khususnya di negara Indonesia yang mempunyai beragam karakter, etnis dan budaya di kalangan masyarakat. Alhasil peneliti tertarik dalam melakukan dan menyelesaikan penelitian ini yang berjudul **“Karakteristik Pengangguran Usia Muda Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19 di Indonesia”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Prospek lapangan kerja diantara kalangan kaum muda di Indonesia semakin memburuk akibat pandemi covid-19. Meningkatnya angka pengangguran di kalangan usia muda menjadi penghambat pembangunan ekonomi dan sosial suatu negara. Dari perspektif ekonomi, banyaknya jumlah penduduk usia produktif bisa mengurangi pendapatan yang bisa dibelanjakan masyarakat, yang pada gilirannya mengurangi permintaan dan penawaran agregat. Di diantara konsekuensi sosial yang terkait dengan

pengangguran muda termasuk meningkatnya tingkat kejahatan dan tekanan yang lebih besar pada keluarga (beban keluarga), *insecurity*, dan adaptasi sosial yang rendah.

Apalagi Indonesia saat menghadapi fase bonus demografi, tingkat pengangguran yang tinggi bisa menyebabkan Indonesia belum bisa keluar dari *middle income trap*. Jika kondisi ini tidak segera diatasi, akibatnya bonus demografi akan menimbulkan efek negatif terhadap pembangunan nasional. Oleh sebab itu, penelitian ini akan menemukan karakteristik pengangguran usia muda di Indonesia sehingga harapannya bisa membantu pemerintah dalam membuat kebijakan agar tepat sasaran untuk mengurangi jumlah pengangguran usia muda.

Berlandaskan latar belakang yang sudah diuraikan sebelumnya, akibatnya permasalahan yang timbul untuk penelitian ini yakni:

- a. Bagaimana gambaran umum pengangguran usia muda dengan karakteristik jenis kelamin, status perkawinan, tingkat pendidikan, pelatihan, pengalaman kerja dan tempat tinggal sebelum dan saat pandemi covid-19 di Indonesia?
- a. Bagaimana kecenderungan jenis kelamin, status perkawinan, tingkat pendidikan, pelatihan, pengalaman kerja, dan tempat tinggal terhadap pengangguran usia muda sebelum dan saat covid-19 di Indonesia?
- b. Karakteristik manakah yang paling berkecenderungan terhadap pengangguran usia muda pada saat pandemi covid-19 di Indonesia?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berlandaskan dari permasalahan yang sudah di paparkan diatas, tujuan dari penelitian ini yakni:

- a. Mengetahui gambaran umum pengangguran usia muda dengan karakteristik jenis kelamin, status perkawinan, tingkat pendidikan, pelatihan, pengalaman kerja dan tempat tinggal sebelum dan saat pandemi covid-19 di Indonesia
- b. Mengetahui kecenderungan jenis kelamin, status perkawinan, tingkat pendidikan, pelatihan, pengalaman kerja, dan tempat tinggal terhadap pengangguran usia muda di Indonesia saat dan sebelum pandemi covid-19



- c. Mengetahui karakteristik yang paling berkecenderungan terhadap pengangguran usia muda pada saat terjadinya pandemi covid-19 pada tahun 2020 di Indonesia.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

- a. Kegunaan Teoritis

*Pertama*, hasil penelitian ini dapat melihat gambaran dan kecenderungan karakteristik seseorang menjadi pengangguran usia muda. *Kedua*, penelitian ini dapat menambah wawasan dan ilmu kepada pembaca penelitian ini. *Ketiga*, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya khususnya pada mahasiswa dan akademisi.

- b. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini dimaksud bisa menjadi suatu pemikiran, solusi ataupun ide bagi pemerintah untuk mengambil keputusan dan kebijakan mengenai peningkatan pengangguran usia muda di Indonesia yang diakibatkan oleh covid-19.

#### 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Agar dapat memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian, diperlukan adanya ruang lingkup penelitian sebagai pembatas permasalahan. Penelitian ini mengkaji pengangguran usia muda yang unit analisisnya berusia 15-24 tahun. Objek penelitian ini yakni di Indonesia. Data dikumpulkan dari *raw data* Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) periode Agustus 2019 dan 2020.

Dalam penelitian ini hanya menganalisis pengangguran usia muda diantara orang yang berusia 15 hingga 24 tahun dan yang sudah dikategorikan sebagai angkatan kerja. Angkatan kerja mencakup mereka yang sekarang bekerja dan mereka yang sementara ataupun permanen menganggur. Sedangkan bukan angkatan kerja yakni mereka yang berusia kerja (15 tahun ke atas) tapi tidak termasuk dalam angkatan kerja sebab masih bersekolah atau sedang mengurus rumah tangga.